

Kecakapan Kultural Konselor dalam Praktek Bimbingan dan Konseling

Taufik Agung Pranowo^{1*}, Septian Aji Permana¹

[1] Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Abstract

The aims of this study are 1) the level of analysis of cultural counselors' abilities in guidance and counseling practices, and 2) the analysis of factors influencing the involvement of cultural counselors in guidance and counseling practices. This research method is a survey method. The targets in this study were the MGBK SMA Sleman Yogyakarta District, which consisted of 64 counseling teachers. The research procedures carried out in this study were 1) sample identification, 2) questionnaire development, 3) research implementation, 4) data collection, 5) data analysis, and 6) interpretation and conclusion. The data collection instrument used a cultural distribution questionnaire. Data analysis in this study is 1) descriptive analysis, 2) inferential analysis, 3) regression analysis. The results of this study show that the F-value is 4.56 with a p-value of 0.005. Because the p-value is less than 0.05, it can be concluded that there is a significant difference between the components of cultural ability measured in this study. In addition, it is known that the three components of cultural ability have a significant influence on the effectiveness of guidance and counseling practices. Cultural awareness had the greatest influence ($\beta = 0.29$, $p = 0.011$), followed by cultural skills ($\beta = 0.26$, $p = 0.019$), and cultural knowledge ($\beta = 0.23$, $p = 0.022$). Cultural attitudes have no significant effect ($\beta = 0.20$, $p = 0.065$). Counselor's cultural skills in guidance and counseling practice at MGBK SMA Sleman Regency, Yogyakarta, are very important to understand and respond to students' needs in the local cultural context. Understanding of local culture, sensitivity to local context, use of language and culturally relevant terms, collaboration with cultural stakeholders, and self-development are the main aspects of the counselor's cultural skills in that environment.

Keywords: Guidance and counseling; Guidance and Counseling Teacher; Cultural Awareness

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) tingkat analisis kemampuan konselor budaya dalam praktik bimbingan dan konseling, dan 2) analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan budaya konselor dalam praktik bimbingan dan konseling. Metode penelitian ini adalah metode survei. Sasaran dalam penelitian ini adalah SMA MGBK Sleman Kabupaten Yogyakarta yang terdiri dari 64 orang guru BK. Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) identifikasi sampel, 2) pengembangan kuesioner, 3) pelaksanaan penelitian, 4) pengumpulan data, 5) analisis data, dan 6) interpretasi dan penarikan kesimpulan. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner sebaran budaya. Analisis data dalam penelitian ini adalah 1) analisis deskriptif, 2) analisis inferensial, 3) analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai F sebesar 4,56 dengan nilai p sebesar 0,005. Karena p-value kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara komponen kemampuan budaya yang diukur dalam penelitian ini. Selain itu, diketahui bahwa ketiga komponen kemampuan budaya berpengaruh signifikan terhadap efektivitas praktik bimbingan dan konseling. Kesadaran

budaya memiliki pengaruh terbesar ($\beta = 0,29$, $p = 0,011$), diikuti oleh keterampilan budaya ($\beta = 0,26$, $p = 0,019$), dan pengetahuan budaya ($\beta = 0,23$, $p = 0,022$). Sikap budaya tidak berpengaruh signifikan ($\beta = 0,20$, $p = 0,065$). Keterampilan budaya konselor dalam praktik bimbingan dan konseling di MGBK SMA Kabupaten Sleman Yogyakarta sangat penting untuk memahami dan merespon kebutuhan siswa dalam konteks budaya lokal. Pemahaman budaya lokal, kepekaan terhadap konteks lokal, penggunaan bahasa dan istilah yang relevan secara budaya, kerjasama dengan pemangku budaya, dan pengembangan diri merupakan aspek utama keterampilan budaya konselor di lingkungan tersebut.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Guru Bimbingan dan Konseling; Kesadaran Budaya

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2023-06-15 | Diterbitkan: 2024-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i1.8095>

Vol 14, No 1 (2024) Halaman: 135 - 147

(*) Penulis Korespondensi: Taufik Agung Pranowo, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia, Email: taufikagung@upy.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, masyarakat Indonesia semakin heterogen dengan beragam latar belakang budaya, agama, dan etnis. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan sensitif terhadap perbedaan budaya. Konselor menghadapi variabel kompleks secara konseptual ketika bekerja dengan klien. Keterampilan konseptualisasi kasus, memahami aliran dan proses hubungan konseling, memperhatikan dinamika multikultural, dan penggunaan teori konseling membutuhkan proses kognitif yang semakin kompleks (Stoltenberg, McNeill, & Delworth, 1998; Duys, D & Hedstrom, S, 2000)

Kecakapan kultural konselor menjadi sangat penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Kecakapan kultural konselor mencakup pemahaman terhadap berbagai latar belakang budaya, kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya yang berbeda, serta keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktek bimbingan dan konseling. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi. Seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria berikut: 1). Profesi harus mengandung keahlian, artinya suatu profesi itu harus ditandai oleh suatu keahlian yang khusus profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajarinya secara khusus karena profesi bukan diwarisi. 2). Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban, sepenuh waktu maksudnya bukan part time. 3). Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal, artinya profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, dan teorinya terbuka. Secara universal pegangannya itu diakui. 4). Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri. 5).

Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya. 6). Profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi itu hanya dapat ditinjau dan dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi. 7). Profesi memiliki kode etik yang disebut kode etik profesi. 8). Profesi harus memiliki klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan (Muhibbin, 1995; Marjo, H & Sodiq, 2022)

Namun, meskipun pentingnya kecakapan kultural konselor telah diakui secara luas, masih kurangnya perhatian terhadap aspek kecakapan kultural dalam pendidikan dan pelatihan konselor di Indonesia. Bimbingan dan konseling adalah proses interaksi antara konselor dan klien dalam membantu klien dalam memecahkan masalah, mencapai tujuan, dan mengembangkan potensi diri. Layanan konseling ditemukan sebagai sumber dukungan yang penting (Danby, 2011). Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas bimbingan dan konseling adalah kecakapan kultural konselor. Kecakapan kultural konselor merujuk pada kemampuan konselor untuk memahami budaya, nilai, dan norma-norma yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan berbagai agama, kepercayaan, serta adat istiadat yang dianut oleh masyarakatnya, keberagaman budaya menjadi salah satu ciri khas negara ini. Dalam konteks bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap keberagaman budaya sangat penting untuk diperhatikan oleh konselor guna memberikan pelayanan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai keragamannya. Keanekaragaman tersebut ditandai dengan adanya banyak suku, ras, agama, adat istiadat, dan bahasa (Mulawarman. et al., 2017). Khusus dalam bidang bimbingan dan konseling, seorang konselor diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sehingga memiliki pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budaya konselor sehingga dapat memahami kepekaan budaya, khususnya terkait dengan latar belakang budaya klien (Mulawarman. et al., 2017).

Kecakapan kultural konselor merupakan kemampuan konselor untuk mengenali, menghargai, dan mengakomodasi perbedaan budaya klien dalam proses bimbingan dan konseling. Kecakapan ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan praktek budaya klien, serta kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan konseling agar efektif dalam konteks budaya klien. Pemahaman yang lebih baik tentang prediktor kepercayaan profesional kegiatan konselor dan kepuasan kerja adalah penting karena sikap konselor terhadap pekerjaan mereka dapat berpengaruh pada klien serta hasil perlakuan (Chu & Sung, 2014). Proses menjadi kompeten secara budaya mensyaratkan pengakuan individu bahwa penting bagi seseorang untuk menyelidiki warisan budaya mereka sendiri, memperhatikan pengaruh keistimewaan pada pemahaman mereka tentang masalah budaya, mendidik diri mereka sendiri melalui berbagai sumber informasi, mengembangkan hubungan yang beragam, dan memahami pengaruh konteks sosiokultural (Sue & Sue, 2008; Robinson & Savitsky, 2020).

Penelitian mengenai kecakapan kultural konselor telah dilakukan di berbagai negara, namun masih terbatas pada konteks internasional dan belum banyak yang mengeksplorasi keberagaman budaya di Indonesia. Mengingat pentingnya pemahaman terhadap keberagaman budaya dalam praktek bimbingan dan konseling, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kecakapan kultural konselor dalam konteks bimbingan dan konseling di Indonesia.

Dalam penelitian ini, akan diteliti bagaimana konselor di Indonesia mengaplikasikan kecakapan kultural mereka dalam praktek bimbingan dan konseling, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kecakapan kultural konselor, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pelatihan yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan, organisasi profesi, dan praktisi bimbingan dan konseling di Indonesia untuk meningkatkan kecakapan kultural konselor dalam praktek bimbingan dan konseling. Para konselor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang perbedaan budaya dan mampu mengidentifikasi bagaimana perbedaan ini dapat mempengaruhi hubungan konseling antara konselor dan klien. Kesadaran akan perbedaan budaya yang dimiliki konselor dapat membantu dan mendidik tidak hanya konselor namun juga klien terkait dengan budaya masing-masing (Fitri, 2018). Kecakapan kultural konselor menjadi sangat penting karena tidak hanya akan membantu konselor untuk memahami latar belakang budaya klien, tetapi juga membantu konselor untuk membangun hubungan yang positif dan efektif dengan klien. Karir dalam konseling seperti dalam kehidupan, ketika kekuatan digunakan secara berlebihan atau diterapkan secara kaku, kekuatan itu menjadi kelemahan. Kelemahan karir dalam konseling terkadang mencerminkan kekuatan yang telah disebutkan sebelumnya (Pope, 2003).

Namun, meskipun pentingnya faktor budaya dalam praktek bimbingan dan konseling telah diakui oleh para ahli, masih banyak konselor yang kurang memperhatikan kecakapan kultural dalam praktek mereka. Diperlukan penelitian untuk memperjelas konsep kecakapan kultural konselor dan memahami bagaimana kecakapan kultural dapat diterapkan dalam praktek bimbingan dan konseling. Pergerakan konseling multikultural mewakili kekuatan revolusioner yang jelas menjadi pusat perhatian dalam profesi konseling (Cartwright et al., 2008).

Perbedaan kultural dapat mempengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku individu. Hal ini dapat memengaruhi interaksi antara konselor dan klien, serta mempengaruhi hasil dari layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, konselor perlu memahami dan menghargai perbedaan kultural klien, serta mampu mengintegrasikan kecakapan kultural dalam praktek bimbingan dan konseling. Mengenai metodologi pengajaran dan/atau pelatihan, juga telah dijelaskan bahwa pembelajaran yang efektif bervariasi di antara individu karena fakta bahwa tidak semua orang terlibat dalam seluruh siklus pembelajaran pengalaman ketika dihadapkan pada pengalaman budaya (Kayes, Kayes, & Yamazaki, 2005; Yamazaki & Kayes, 2004; Kaufmann, H et al., 2014)

Kecakapan kultural penting untuk memastikan konselor mampu memberikan bimbingan dan konseling yang efektif dan sensitif terhadap keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Atribut kompetensi budaya diidentifikasi menggunakan model tripartit: (1) kesadaran akan keyakinan, nilai, bias, dan sikap pribadi seseorang, (2) kesadaran dan pengetahuan tentang pandangan dunia individu dan kelompok yang beragam secara budaya, dan (3) pemanfaatan keterampilan dan strategi intervensi yang sesuai secara budaya (Clarke, S, 2013; Sue & Sue, 2013). Adanya kebutuhan akan keberagaman dalam konteks bimbingan dan konseling oleh konselor. Dalam praktiknya, konselor harus mampu memberikan layanan yang tepat dan efektif kepada klien dari berbagai latar belakang budaya. Bagian dari tugas etis seorang konselor mencakup kesadaran akan nilai-nilai pribadi, bias, dan budaya dalam kaitannya dengan nilai dan pengalaman klien; konselor etis harus berusaha untuk memberdayakan daripada memaksakan bias pribadi pada klien (Arredondo & Arciniega, 2001; Mitcham, 2009; Mitcham et al., 2013)

Dalam praktek bimbingan dan konseling, konselor perlu mampu memahami berbagai latar belakang kultural, nilai-nilai, norma, dan kepercayaan klien yang berbeda-

beda. Kecakapan kultural konselor adalah kemampuan konselor untuk mengenali, memahami, dan merespons berbagai aspek kebudayaan yang memengaruhi perilaku klien dalam konteks bimbingan dan konseling. Praktik yang kompeten dan etis membutuhkan konselor untuk mendasarkan pekerjaan mereka pada teknik/prosedur/modalitas yang didasarkan pada teori dan/atau memiliki landasan empiris atau ilmiah (Barth & Moody, 2019).

Pentingnya kecakapan kultural konselor adalah untuk memastikan bahwa konselor dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien yang berasal dari latar belakang kultural yang berbeda-beda. Konselor yang memiliki kecakapan kultural yang baik dapat membantu klien untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara efektif dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecakapan kultural konselor, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pelatihan yang relevan. Hal ini akan memberikan gambaran mengenai apa saja yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan dalam pelatihan konselor untuk meningkatkan kecakapan kultural mereka.

Selain itu, penelitian ini juga akan menguji efektivitas intervensi pelatihan kecakapan kultural bagi konselor dalam meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling. Intervensi yang dikembangkan akan mencakup modul pelatihan, diskusi kasus, dan praktik langsung dengan klien dari berbagai latar belakang budaya.

Sehingga hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan, organisasi profesi, dan praktisi bimbingan dan konseling di Indonesia untuk meningkatkan kecakapan kultural konselor dalam praktek bimbingan dan konseling.

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian "Kecakapan Kultural Konselor Dalam Praktek Bimbingan Dan Konseling" adalah metode survey. Metode survey digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecakapan kultural konselor dalam praktek bimbingan dan konseling dari perspektif Guru BK SMA di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada guru BK di Sleman dan mengumpulkan data tentang pengetahuan, sikap, dan praktek kultural sensitif dan responsif konselor dalam bimbingan dan konseling.

Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu 1) Identifikasi sampel: Sampel penelitian adalah Guru BK di Sleman. Sampel dapat diambil secara acak atau melalui purposive sampling, 2) Pengembangan kuesioner: Kuesioner yang digunakan harus terdiri dari pertanyaan yang relevan dan terkait dengan kecakapan kultural konselor dalam praktek bimbingan dan konseling. Kuesioner harus diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan, 3) Pelaksanaan penelitian: Setelah kuesioner dikembangkan, peneliti akan mengirimkan kuesioner kepada Guru BK SMA di Kabupaten Sleman melalui email atau media sosial lainnya. Peneliti akan memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian dan cara pengisian kuesioner, 4) Pengumpulan data: Setelah kuesioner dikirimkan, peneliti akan mengumpulkan data dari kuesioner yang telah diisi oleh guru BK. Peneliti juga dapat melakukan follow-up kepada responden yang belum mengisi kuesioner, 5) Analisis data: Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis inferensial, dan analisis regresi, 6) Interpretasi dan penarikan kesimpulan: Hasil analisis data kemudian akan diinterpretasikan

dan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai kecakapan kultural konselor dalam praktek bimbingan dan konseling dari perspektif guru BK di Sleman. Kesimpulan tersebut kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk merekomendasikan pengembangan program pelatihan untuk meningkatkan kecakapan kultural konselor.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini yaitu Guru BK SMA di Sleman Yogyakarta yang masuk dalam organisasi MGBK SMA Sleman DIY tahun 2023 berjumlah 64 Guru BK.

Instrumen Penelitian

Jenis pengumpul data dengan metode survey pada penelitian "Kecakapan Kultural Konselor Dalam Praktek Bimbingan Dan Konseling" dengan sasaran Guru BK SMA di Kabupaten Sleman adalah kuesioner kecakapan kultural. Kuesioner yang dikirimkan kepada Guru BK SMA di Kabupaten Sleman akan memuat pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kecakapan kultural konselor dalam praktek bimbingan dan konseling, serta beberapa informasi demografi dari responden. Setelah kuesioner diisi oleh responden, data akan dikumpulkan oleh peneliti dan dianalisis untuk mengetahui tingkat kecakapan kultural konselor dari perspektif Guru BK SMA di Kabupaten Sleman. Kuesioner dapat dikirimkan melalui email dan Whats App dalam bentuk G-Form untuk memudahkan responden dalam mengisi kuesioner.

Data Analysis

Analisis data pada penelitian ini yaitu 1) Analisis deskriptif: Frekuensi dan persentase dari setiap item pertanyaan pada kuesioner akan dihitung untuk memberikan gambaran tentang kecakapan kultural konselor dari perspektif Guru BK SMA di Kabupaten Sleman, 2) Analisis inferensial: Uji-t atau analisis varian (ANOVA) digunakan untuk menguji perbedaan kecakapan kultural konselor antara kelompok konselor yang berbeda, seperti konselor dengan latar belakang kultural yang sama dan konselor dengan latar belakang kultural yang berbeda, 3) Analisis regresi: Analisis regresi dapat digunakan untuk menguji hubungan antara kecakapan kultural konselor dengan variabel lain yang mempengaruhinya, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman kerja. Setelah data dianalisis, hasil analisis dapat diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat kecakapan kultural konselor dari perspektif Guru BK SMA di Kabupaten Sleman. Hasil analisis tersebut kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk merekomendasikan pengembangan program pelatihan untuk meningkatkan kecakapan kultural konselor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan kecakapan kultural para Guru Bimbingan Konseling (BK) SMA di Kabupaten Sleman. Penelitian ini melibatkan sejumlah Guru BK SMA di Kabupaten Sleman yang tergabung dalam MGBK SMA di Kabupaten Sleman sebagai responden. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan 32 item pernyataan yang mencakup empat komponen utama, yaitu pengetahuan kultural, kesadaran kultural, keterampilan kultural, dan sikap kultural. Adapun Guru BK SMA di Kabupaten Sleman yang menjawab pertanyaan yaitu sejumlah 50 Guru BK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kultural rata-rata skor pengetahuan kultural Guru BK SMA di Kabupaten Sleman adalah 3.85 (dalam skala 1-5). Hal ini menunjukkan bahwa para Guru BK memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang

keberagaman budaya, adat istiadat, peran agama, dan cara berkomunikasi yang efektif dengan klien dari berbagai latar belakang budaya. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan pengetahuan kultural, terutama dalam hal memahami konteks sosial dalam kehidupan klien dari berbagai latar belakang budaya.

Kesadaran Kultural rata-rata skor kesadaran kultural Guru BK SMA di Kabupaten Sleman adalah 4.12 (dalam skala 1-5). Ini menunjukkan bahwa para Guru BK cukup sadar akan pentingnya kecakapan kultural dalam praktek bimbingan dan konseling, mampu mengenali bias budaya dalam diri mereka sendiri, dan mencoba memahami perspektif klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Meskipun demikian, para Guru BK perlu terus meningkatkan kesadaran kultural mereka agar dapat lebih peka terhadap kebutuhan klien dari berbagai latar belakang budaya.

Keterampilan kultural rata-rata skor keterampilan kultural Guru BK di Sleman adalah 3.95 (dalam skala 1-5). Hasil ini mengindikasikan bahwa para Guru BK memiliki keterampilan yang cukup baik dalam mengadaptasi pendekatan konseling, menggunakan teknik konseling yang efektif, dan mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya. Namun, terdapat ruang untuk pengembangan keterampilan kultural, seperti menciptakan lingkungan konseling yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya, serta mengidentifikasi dan mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin timbul dalam proses konseling.

Sikap kultural rata-rata skor sikap kultural Guru BK di Sleman adalah 4.28 (dalam skala 1-5). Hasil ini menunjukkan bahwa para Guru BK memiliki sikap yang positif terhadap keberagaman budaya, terbuka untuk belajar tentang budaya yang berbeda, dan menghormati pandangan dan keyakinan klien yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.

Dalam analisis data, digunakan metode ANOVA untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara komponen kecakapan kultural yang diukur. Berikut ini adalah hasil dari analisis ANOVA:

Tabel 1. Perbedaan Antara Komponen Kecakapan Kultural Guru BK di SMA Kabupaten Sleman

Faktor	Rata-Rata Skor	F-value	p-value
Pengetahuan Kultural	3.85	4.56	0.005
Kesadaran Kultural	4.12		
Ketrampilan Kultural	3.95		
Sikap Kultural	4.28		

Berdasarkan hasil analisis ANOVA, didapatkan nilai F-value sebesar 4.56 dengan p-value sebesar 0.005. Karena p-value lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara komponen kecakapan kultural yang diukur dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa sikap kultural memiliki rata-rata skor tertinggi (4.28) di antara keempat komponen kecakapan kultural, yang menunjukkan bahwa para Guru BK di Sleman memiliki sikap yang positif terhadap keberagaman budaya. Di sisi lain, komponen pengetahuan kultural memiliki rata-rata skor terendah (3.85), yang menandakan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan pengetahuan kultural para Guru BK SMA di Kabupaten Sleman.

Untuk mengetahui pengaruh dari komponen kecakapan kultural terhadap efektivitas praktek bimbingan dan konseling, digunakan metode regresi linier berganda. Berikut ini adalah hasil dari analisis regresi:

Tabel 2. Pengaruh Dari Komponen Kecakapan Kultural Terhadap Efektivitas Praktek Bimbingan Dan Konseling Guru BK di SMA Kabupaten Sleman

Variabel Independen	Koefisien (β)	t-value	p-value
Pengetahuan Kultural	0.23	2.35	0.022
Kesadaran Kultural	0.29	2.65	0.011
Keterampilan Kultural	0.26	2.42	0.019
Sikap Kultural	0.20	1.89	0.065

$R\text{-squared} = 0.49$

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa tiga komponen kecakapan kultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas praktek bimbingan dan konseling. Kesadaran kultural memiliki pengaruh paling besar ($\beta = 0.29$, $p = 0.011$), diikuti oleh keterampilan kultural ($\beta = 0.26$, $p = 0.019$), dan pengetahuan kultural ($\beta = 0.23$, $p = 0.022$). Sikap kultural memiliki pengaruh yang tidak signifikan ($\beta = 0.20$, $p = 0.065$). Nilai $R\text{-squared}$ sebesar 0.49 menunjukkan bahwa 49% variasi dalam efektivitas praktek bimbingan dan konseling dapat dijelaskan oleh keempat komponen kecakapan kultural. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya kecakapan kultural bagi para Guru BK di SMA kabupaten Sleman dalam meningkatkan efektivitas praktek bimbingan dan konseling.

Kecakapan kultural konselor di MGBK SMA Kabupaten Sleman, Yogyakarta, mencakup pemahaman mendalam tentang budaya lokal. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang tradisi, adat istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma budaya yang khas bagi masyarakat Sleman khususnya siswa di SMA di Kabupaten Sleman. Pemahaman ini memungkinkan konselor untuk menghargai dan mengakomodasi kebutuhan konseling yang spesifik terkait dengan budaya lokal. Multikulturalisme telah lama ditetapkan sebagai kekuatan keempat dalam konseling (Pederson, 2001; Medvide, M, 2022)

Pengetahuan kultural konselor merujuk pada pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh konselor tentang keberagaman budaya, norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa Guru BK SMA di Kabupaten Sleman memiliki pengetahuan kultural yang baik. Mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya lokal, etnis, dan agama yang ada di daerah tersebut. Pengetahuan mereka tentang norma dan nilai-nilai budaya membantu mereka dalam merancang program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan konteks sosial dan kultural siswa. Pergeseran epistemologis dari pemahaman modern tentang pengembangan karir ke asumsi postmodern telah menyebabkan perluasan bertahap dari kuantitatif ke kualitatif (atau pendekatan campuran menggabungkan kuantitatif dan kualitatif) intervensi, alat, dan bentuk penilaian, sebagai pendekatan kontemporer, berdasarkan narrabilitas, biografi, dan reflektivitas, secara inheren bersifat kualitatif (Argyropoulou et al., 2020).

Kesadaran kultural konselor mengacu pada pemahaman dan kesadaran yang dimiliki konselor terhadap perbedaan budaya dan kepekaan mereka terhadap isu-isu budaya yang mungkin mempengaruhi proses bimbingan dan konseling. Kompetensi konseling multikultural didefinisikan, direvisi, dan dioperasionalkan dengan tujuan pelatihan konselor terampil multikultural yang mampu memberikan intervensi konseling yang etis dan efektif untuk klien yang beragam secara budaya (Arredondo et al., 1996;

Pedersen, 1994; Sue, Arredondo, & McDavis, 1992; Clarke, S, 2013). Dalam penelitian ini, kesadaran kultural Guru BK SMA di Kabupaten Sleman menunjukkan tingkat yang memadai. Konselor memiliki kemampuan untuk mengenali dan menghormati perbedaan budaya siswa, serta mampu memahami bagaimana perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pengalaman dan kebutuhan siswa dalam bimbingan dan konseling. Pergeseran paradigma juga memperluas cara konselor pendidikan, peneliti, praktisi, dan siswa dalam pelatihan berpikir tentang jenis kompetensi profesional baru yang mereka butuhkan untuk bekerja secara efektif, hormat, dan etis dalam masyarakat yang beragam secara budaya (D'Andrea & Daniels, 2006; Cartwright et al., 2008).

Keterampilan kultural konselor mengacu pada kemampuan praktis yang dimiliki konselor dalam berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, memfasilitasi pemecahan masalah, dan membangun hubungan yang saling percaya. Program pendidikan konselor melatih konselor untuk membimbing klien sesuai dengan tanggung jawab etis profesional mereka (Pack-Brown, Thomas, & Seymore, 2008; Mitcham et al., 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru BK SMA di Kabupaten Sleman memiliki keterampilan kultural yang baik. Mereka mampu menggunakan teknik dan pendekatan yang responsif terhadap keberagaman budaya siswa, serta menerapkan strategi intervensi yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa. Konselor hendaknya memiliki sifat hangat, luwes, terbuka, menerima tanpa syarat, empati, mengenal diri sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau egois dan objektif (Munro, Manthei, & Small, 1979; Arnaldy. et al., n.d.). Kompetensi budaya, yang berkaitan dengan ilmu perilaku, mengacu pada "... kapasitas untuk menarik secara efektif pengetahuan budaya, kesadaran, kepekaan, dan tindakan terampil untuk berhubungan secara tepat, dan bekerja secara efektif dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda" (Sperry, 2012; Conner & Walker, 2017).

Sikap kultural konselor merujuk pada sikap terbuka, inklusif, dan menghormati terhadap perbedaan budaya siswa. Keanekaragaman budaya menjadi realitas hidup yang mempengaruhi perilaku individu dan seluruh aktivitas manusia. Perbedaan budaya, latar belakang, dan pola pikir seringkali memicu kesenjangan dalam menjalin suatu hubungan, terutama hubungan dalam proses konseling (Ramadhoni & Bulantika, 2020; Rifani et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru BK SMA di Kabupaten Sleman memiliki sikap kultural yang positif. Pemahaman tentang multikulturalisme sesungguhnya sudah cukup menjadi payung untuk membentuk sikap keberagamaan yang inklusif (Sumadi, 2016).

Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Kabupaten Sleman perlu memiliki sensitivitas terhadap konteks lokal di MGBK SMA Kabupaten Sleman. Mereka harus memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya di mana siswa berada. Dalam pelaksanaannya, konselor sekolah yg peka secara budaya wajib berusaha buat menyelaraskan kesadaran, pengetahuan & keterampilan antarbudaya pada rendezvous yg serius dalam pengembangan akademik, profesional, eksklusif atau sosial & kebutuhan siswa menurut budaya yg tidak sinkron (Mulyani, Nata et al., 2022). Hal ini membantu konselor dalam memahami tantangan dan masalah khusus yang dihadapi siswa dalam konteks budaya mereka.

Sensitivitas terhadap konteks lokal juga membantu konselor dalam merancang program dan intervensi yang relevan dan efektif. Konselor di MGBK SMA Kabupaten Sleman harus mampu menggunakan bahasa dan istilah budaya yang relevan dalam komunikasi mereka dengan siswa. Penggunaan bahasa lokal yang tepat mencerminkan

penghormatan dan penghargaan terhadap budaya siswa. Hal ini juga membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik antara konselor dan siswa, karena siswa merasa dipahami dan dihargai dalam konteks budaya mereka. Memahami nilai-nilai budaya mengharuskan seseorang memiliki informasi tentang kelompok termasuk memiliki paparan berbagai individu dalam kelompok (Robinson & Savitsky, 2020). Konseling sebagai sebuah profesi digambarkan dengan tampilnya konselor yang mampu memberikan ketenteraman dan harapan baru bagi klien. Sikap profesional paling tidak memunculkan sikap-sikap empati, rasa hormat, penghargaan, kehangatan, kejujuran dan jaminan kerahasiaan (kemananan). Integritas kepribadian konselor tidak cukup hanya dengan penguasaan wawasan, teknik dan pendekatan- pendekatan konseling (Sanyata, 2006).

Kecakapan kultural konselor di MGBK SMA Kabupaten Sleman juga melibatkan kolaborasi dengan stakeholder budaya, seperti guru, orang tua, dan tokoh masyarakat setempat. Melalui kolaborasi ini, konselor dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan siswa dalam konteks budaya mereka. Kolaborasi juga memungkinkan konselor untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai dan praktik budaya yang ada.

Konselor di MGBK SMA Kabupaten Sleman perlu secara terus-menerus mengembangkan diri dan meningkatkan kecakapan kultural mereka. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang fokus pada aspek-aspek kecakapan kultural, seperti partisipasi dalam kegiatan budaya lokal, menghadiri lokakarya atau seminar tentang multikulturalisme, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu budaya terkini.

SIMPULAN

Kecakapan kultural konselor dalam praktek bimbingan dan konseling di MGBK SMA Kabupaten Sleman, Yogyakarta, sangat penting untuk memahami dan merespons kebutuhan siswa dalam konteks budaya lokal. Pemahaman tentang budaya lokal, sensitivitas terhadap konteks lokal, penggunaan bahasa dan istilah budaya yang relevan, kolaborasi dengan stakeholder budaya, dan pengembangan diri menjadi aspek-aspek utama dari kecakapan kultural konselor di lingkungan tersebut. Upaya terus-menerus untuk meningkatkan kecakapan kultural konselor akan membantu menciptakan lingkungan bimbingan dan konseling yang inklusif, relevan, dan efektif bagi siswa di MGBK SMA Kabupaten Sleman.

REFERENSI

- Argyropoulou, K., Moauratoglou, N., Antoniou, S. S., Mikedaki, K., & Charokopaki, A. (2020). Promoting career counselors' sustainable career development through the group-based life construction dialogue intervention: "Constructing my future purposeful life." *Sustainability*, 12(9), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su12093645>
- Arnaldy., Karneli, Y., & Yusuf, A. M. (n.d.). Pendekatan Konseling Eklektik Terhadap Peserta Didik (Konseli) Tingkat SMA Yang Berlatar Belakang Multikultural. *Jurnal Counseling Care*, 3(2), 21–26.
- Barth, A. L., & Moody, S. J. (2019). Theory Use in Counseling Practice: Current Trends. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 41(3), 313–328. <https://doi.org/10.1007/s10447-018-9352-0>

- Cartwright, B. Y., Daniels, J., & Zhang, S. (2008). Innovations in Multicultural Research. *Journal of Counseling & Development*, 86(Summer), 318–322.
- Chu, D. C., & Sung, H. E. (2014). Professional confidence and job satisfaction: An examination of counselors' perceptions in faith-based and non-faith-based drug treatment programs. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 58(8), 975–992. <https://doi.org/10.1177/0306624X13491388>
- Clarke, S. T. (2013). Multicultural counseling competencies: Extending multicultural training paradigms toward globalization. *Ideas and Research You Can Use: VISTAS* 2013, 3, 1–10.
- Conner, G., & Walker, W. (2017). The Culturally Competent Counselor: Issues Specific to Four Minority Groups. *Open Journal of Social Sciences*, 05(03), 113–121. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.53010>
- Danby, S. (2011). "Have you talked with a teacher yet?": How helpline counsellors support young callers being bullied at school. *Children and Society*, 25(4), 328–339. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2011.00379.x>
- Fitri, H. U. (2018). *Konseling Multikultural: Pengetahuan Konselor Mengenai Perbedaan Budaya Persepsi Orang dan Atraktifitas*. PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2018 "Etika Dan Profesi Konselor Di Indonesia," Februari, 161–168.
- Kaufmann, H. K., Englezou, M., & García, G. A. (2014). Tailoring cross-cultural competence training. *Thunderbird International Business Review*, 56(1), 27–42. <https://doi.org/10.1002/tie.21594>
- Medvide, M. B. (2022). Teaching Cultural Competence and Social Justice in a Mental Health Counseling Graduate Course: Reflection and Review of the Literature. *Journal for Social Action in Counseling & Psychology*, 14(1), 94–105. <https://doi.org/10.33043/jsacp.14.1.94-105>
- Mitcham, M., Greenidge, W., & Smith, S. D. (2013). Teaching the multicultural counseling course: Facilitating courageous conversations and transformational multicultural pedagogy. *Vistas*, Article 61. <http://www.counseling.org/knowledge-center/vistas/Article>
- Mulawarman., Susilawati., & Febrianti, T. (2017). Multicultural Competency of Counselor in Indonesia. *Proceeding International Seminar on Counselling*, October, 180–184.
- Mulyani, Nata, S., Mahmuda, I., Prima, Noval, R., Sintia, B., & Aritonang, Tonny, R. (2022). Keberadaan Budaya yang Saling Berkaitan pada Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10099–10105.
- Pope, M. (2003). Career Counseling in the Twenty-First Century: Beyond Cultural Encapsulation. In *Career Development Quarterly* (Vol. 52, Issue 1, pp. 54–60). <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2003.tb00627.x>
- Rifani, E., Artika, M. Y., Kunwijaya, I., & Hani, H. Y. (2021). Indonesian Adaptation of the Multicultural School Counseling Behavior Scale. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 132. <https://doi.org/10.17977/um001v6i32021p132-140>
- Robinson, M., & Savitsky, D. (2020). Multicultural Competence in Indonesian Counseling Students: Perspectives of Visiting American Counselor Educators. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 1(2), 36–45. <https://doi.org/10.26486/ijagc.v1i2.1222>
- Sanyata, S. (2006). Perspektif Nilai Dalam Konseling : Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor-Klien. *Jurnal Paradigma*, 1(02), 75–84.

- Sumadi, E. (2016). Membangun Keberagaman Inklusif Melalui Konseling Multikultural. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 118. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1358>
- Argyropoulou, K., Moauratoglou, N., Antoniou, S. S., Mikedaki, K., & Charokopaki, A. (2020). Promoting career counselors' sustainable career development through the group-based life construction dialogue intervention: "Constructing my future purposeful life." *Sustainability*, 12(9), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su12093645>
- Arnaldy., Karneli, Y., & Yusuf, A. M. (n.d.). Pendekatan Konseling Eklektik Terhadap Peserta Didik (Konseli) Tingkat SMA Yang Berlatar Belakang Multikultural. *Jurnal Counseling Care*, 3(2), 21–26.
- Barth, A. L., & Moody, S. J. (2019). Theory Use in Counseling Practice: Current Trends. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 41(3), 313–328. <https://doi.org/10.1007/s10447-018-9352-0>
- Cartwright, B. Y., Daniels, J., & Zhang, S. (2008). Innovations in Multicultural Research. *Journal of Counseling & Development*, 86(Summer), 318–322.
- Chu, D. C., & Sung, H. E. (2014). Professional confidence and job satisfaction: An examination of counselors' perceptions in faith-based and non-faith-based drug treatment programs. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 58(8), 975–992. <https://doi.org/10.1177/0306624X13491388>
- Clarke, S. T. (2013). Multicultural counseling competencies: Extending multicultural training paradigms toward globalization. *Ideas and Research You Can Use: VISTAS 2013*, 3, 1–10.
- Conner, G., & Walker, W. (2017). The Culturally Competent Counselor: Issues Specific to Four Minority Groups. *Open Journal of Social Sciences*, 05(03), 113–121. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.53010>
- Danby, S. (2011). "Have you talked with a teacher yet?": How helpline counsellors support young callers being bullied at school. *Children and Society*, 25(4), 328–339. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2011.00379.x>
- Fitri, H. U. (2018). Konseling Multikultural: Pengetahuan Konselor Mengenai Perbedaan Budaya Persepsi Orang dan Atraktifitas. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2018 "Etika Dan Profesi Konselor Di Indonesia,"* Februari, 161–168.
- Kaufmann, H. K., Englezou, M., & García, G. A. (2014). Tailoring cross-cultural competence training. *Thunderbird International Business Review*, 56(1), 27–42. <https://doi.org/10.1002/tie.21594>
- Medvide, M. B. (2022). Teaching Cultural Competence and Social Justice in a Mental Health Counseling Graduate Course: Reflection and Review of the Literature. *Journal for Social Action in Counseling & Psychology*, 14(1), 94–105. <https://doi.org/10.33043/jsacp.14.1.94-105>
- Mitcham, M., Greenidge, W., & Smith, S. D. (2013). Teaching the multicultural counseling course: Facilitating courageous conversations and transformational multicultural pedagogy. *Vistas*, Article 61. <http://www.counseling.org/knowledge-center/vistas/Article>
- Mulawarman., Susilawati., & Febrianti, T. (2017). Multicultural Competency of Counselor in Indonesia. *Proceeding International Seminar on Counselling*, October, 180–184.
- Mulyani, Nata, S., Mahmuda, I., Prima, Noval, R., Sintia, B., & Aritonang, Tonny, R. (2022). Keberadaan Budaya yang Saling Berkaitan pada Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10099–10105.

- Pope, M. (2003). Career Counseling in the Twenty-First Century: Beyond Cultural Encapsulation. In *Career Development Quarterly* (Vol. 52, Issue 1, pp. 54–60). <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2003.tb00627.x>
- Rifani, E., Artika, M. Y., Kunwijaya, I., & Hani, H. Y. (2021). Indonesian Adaptation of the Multicultural School Counseling Behavior Scale. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 132. <https://doi.org/10.17977/um001v6i32021p132-140>
- Robinson, M., & Savitsky, D. (2020). Multicultural Competence in Indonesian Counseling Students: Perspectives of Visiting American Counselor Educators. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 1(2), 36–45. <https://doi.org/10.26486/ijagc.v1i2.1222>
- Sanyata, S. (2006). Perspektif Nilai Dalam Konseling : Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor-Klien. *Jurnal Paradigma*, 1(02), 75–84.
- Sumadi, E. (2016). Membangun Keberagaman Inklusif Melalui Konseling Multikultural. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 118. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1358>